

TINDAK TUTUR KELUHAN PADA BAHASA MELAYU TANJUNG BALAI

Hasnidar ✉

Dosen Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:
Diterima
Juni 2020
Disetujui
Juli 2020
Dipublikasikan
Agustus 2020

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penggunaan tindak tutur keluhan pada bahasa Melayu Tanjung Balai. Data yang digunakan berasal dari komunikasi nonformal. Tindak tutur keluhan seorang ibu pada saat memberi nasehat kepada anaknya. Metode penelitian yang digunakan deskripsi kualitatif. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik observasi dan wawancara. Dari hasil analisis data, diperoleh pola tindak tutur keluhan pada bahasa Melayu Tanjung Balai, yaitu keluhan diikuti penjelasan, keluhan diikuti keluhan, keluhan diikuti permohonan pergantian atau keluhan diikuti pembenaran.

Kata Kunci: Tindak Tutur Keluhan, Bahasa Melayu Tanjung Balai

Abstract

The purpose of this study was to determine the use of speech acts of complaint in the Malay language of Tanjung Balai. The data used comes from non-formal communication. Acts of complaints of a mother when giving advice to her child. The research method used is qualitative description. Data collection is done through observation and interview techniques. From the results of the data analysis, the complaint speech patterns in Tanjung Balai Malay language were obtained, namely complaints followed by explanations, complaints followed by complaints, complaints followed by requests for replacement or complaints followed by justification.

Keyword: Complaints Speech Acts, Tanjung Balai Malay Language

PENDAHULUAN

Tindak tutur atau tindak ujar (*speech act*) merupakan entitas yang bersifat sentral dalam pragmatik sehingga bersifat pokok di dalam pragmatik. Tindak tutur merupakan dasar bagi analisis topik-topik pragmatik lain seperti praanggapan, prinsip kerja sama, dan prinsip kesantunan. Tindak tutur memiliki bentuk yang bervariasi untuk menyatakan suatu tujuan. Austin (1962) menyebutkan bahwa pada dasarnya pada saat seseorang mengatakan sesuatu, dia

✉ Alamat korespondensi:
Kampus UMSU Jalan Kapten Muchtar Basri No 3,
Medan-Sumatera Utara, 20238
e-mail: jurnalbahterasia@umsu.ac.id.

juga melakukan sesuatu. Pernyataan tersebut kemudian mendasari lahirnya teori tindak tutur. Yule (1996) mendefinisikan tindak tutur sebagai tindakan yang dilakukan melalui ujaran. Sedangkan Cohen (dalam Hornberger dan McKay (1996) mendefinisikan tindak tutur sebagai sebuah kesatuan fungsional dalam komunikasi. Jadi dapat disimpulkan bahwa tindak tutur merupakan suatu ujaran yang mengandung tindakan sebagai suatu kesatuan fungsional dalam komunikasi yang mempertimbangkan aspek situasi tutur.

Tindak tutur dan peristiwa tutur sangat erat terkait. Keduanya merupakan dua gejala yang terdapat pada satu proses, yakni proses komunikasi. Peristiwa tutur merupakan peristiwa sosial karena menyangkut pihak-pihak yang bertutur dalam satu situasi dan tempat tertentu. Peristiwa tutur ini pada dasarnya merupakan rangkaian dari sejumlah tindak tutur (Inggris: *speech act*) yang terorganisasikan untuk mencapai suatu tujuan.

Dengan demikian, tindak tutur selalu berada dalam peristiwa tutur. Kalau peristiwa tutur merupakan gejala sosial seperti disebut di atas, maka tindak tutur merupakan gejala individual, bersifat psikologis, dan keberlangsungannya ditentukan oleh kemampuan bahasa si penutur dalam menghadapi situasi tertentu. Kalau dalam peristiwa tutur lebih dilihat pada tujuan peristiwanya, tetapi dalam tindak tutur lebih dilihat pada makna atau arti tindakan dalam tuturannya.

Pengetahuan tentang tindak tutur dan perangkatnya yang sebagian atau seluruhnya membentuk siasat kesantunan berbahasa merupakan bagian dari pengetahuan bahasa yang dimiliki seorang penutur. Pemerolehan pengetahuan ini secara teoretis ditentukan oleh tingkat keterpaparan penutur bahasa terhadap penggunaan bahasa di sekelilingnya dan keterlibatannya secara langsung dalam berbagai tingkatan interaksi linguistik. Di antara tindak tutur, terdapat tindak tutur yang memberikan beban pada penutur demi keuntungan pada pihak penutur.

Tindak tutur dan siasat kesantunan yang digunakan sebagai bagian dari perangkat tindak tutur. Siregar (2011) ada beberapa tindak tutur, termasuk penggunaan tindak tutur dan kesantunan dalam konteks pemerolehan bahasa seperti tindak tutur permohonan, tindak tutur permohonan maaf, tindak tutur keluhan, tindak tutur pujian, tindak tutur menjawab pujian, dan tindak tutur terima kasih.

Tulisan ini hanya membahas tentang tindak tutur keluhan, khususnya tindak tutur keluhan pada bahasa melayu Tanjung Balai. Tindak tutur yang dipaparkan dalam tulisan ini berpedoman kepada tindak tutur keluhan dalam bahasa Indonesia. Hal ini disebabkan kedekatan unsur bahasa Melayu Asahan dengan bahasa Indonesia.

Adapun unsur-unsur yang terdapat pada tindak tutur keluhan dalam bahasa Indonesia, yaitu salam (S), maaf (M), bentuk sapaan (BS), permohonan (PPt/PPn), penjelasan (PS), keluhan (K), membenaran (Pb), permohonan pergantian (PP), dan permohonan agar tidak terulang lagi (PT). Tindak tutur permohonan cenderung menyertai tindak tutur keluhan dalam konteks tertentu, khususnya dalam konteks yang menekankan hubungan status. (Siregar, 2011)

Keluhan merupakan salah satu ekspresi perasaan dan akan terlihat dalam tuturan yang diucapkan penutur. Pada saat satu situasi tertentu yang menuntut penutur untuk menyampaikan harapan dan keinginan yang tidak sesuai dengan kenyataan maka akan timbullah satu tindak tutur keluhan. Tindak tutur keluhan yang diucapkan akan selalu berhubungan dengan kesantunan. Kesantunan merupakan siasat yang digunakan untuk menjaga dan mengembangkan hubungan (Leech, 1983).

Contoh kesantunan tuturan, seperti pengucapan salam: *assalamualaikum, selamat pagi, mejuah-juah, horas, yahowu, permisi*, merupakan salam yang biasa digunakan orang-orang yang berada di daerah Sumatera Utara. Tidak terkecuali pada masyarakat yang berdomisili di Asahan. Akan tetapi, karena masyarakat Melayu Asahan banyak yang beragama Islam, maka pengucapan salam yang paling banyak digunakan masyarakat melayu Asahan adalah *assalamualaikum*. Misalnya ada pertemuan di Balai desa, jika ada seseorang yang terlambat, ketika akan memasuki ruang pertemuan maka muncul tuturan "*assalamualaikum (S), tuan dan puan sekalian (BS), maaf (M), karonu sapanjang jalan locah tak tajalani makonyo talambatlah inceK datang (K), tapi Insy*

Allah bilo udah koring jalantu tak ado halangan lagi "(PS). Dari turan di atas dapat diuraikan bahwa kesantunan digambarkan dengan pengucapan salam diikuti sapaan, permohonan maaf, kemudian keluhan dan diakhiri dengan penjelasan, hal ini memungkinkan timbulnya harapan supaya tuturan penutur tersebut akan dimaklumi oleh petutur.

METODE PENELITIAN

Metode yang dipergunakan dalam penelitian ini, yaitu metode deskriptif kualitatif. Pengambilan data dilakukan melalui wawancara dan observasi di kalangan masyarakat pengguna bahasa Melayu Asahan. Peneliti mengamati tuturan yang diucapkan secara langsung oleh penutur bahasa melayu Asahan. Hal ini memungkinkan karena keluarga besar peneliti sendiri berasal dari daerah Asahan dan masih menggunakan bahasa melayu Asahan tersebut dalam berkomunikasi di lingkungan keluarga. Data yang digunakan adalah tindak tutur keluhan dalam bahasa Melayu Tanjung Balai.

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Data yang diperoleh dari situasi tindak tutur yang terjadi pada empat waktu yang berbeda, yaitu:

Situasi (I) percakapan seorang ibu (Omak) kepada anaknya (Udin) yang agak sulit ketika diminta untuk mengerjakan sesuatu:

Omak : "*Udin*" (BS),
 Udin : "*ado apo mak?*" (P,BS)
 Omak : "*nan mambongak sajo koRjomu*" (K)
 Udin : "*abah. Apo Ruponya mak?*" (P, BS)
 Omak : "*dari tasumbul matoari sampek ondak lohor, (PS) bolum jugo kau ambek tape tu ka kode.*" (K) *asal ditanyo sabontar kau bilang. (K) udahlah... biar sajo mamak mangantar (PP).*

Omak : "Udin" (BS)
 Udin : "*ada apa mak?*" (P,BS)
 Omak : "*berbohong saja kerjamu*" (K)
 Udin : "*apa maksud mamak?*" (P,BS)
 Omak : "*sejak terbit matahari sampai siang, belum kau ambil tape itu ke warung.*" (PS) *kalau ditanya sebentar, katamu. (K) sudahlah biar mamak saja yang mengantar (PP).*

Situasi (II) percakapan seorang ibu (Omak) kepada anaknya (Lely) percakapan juga masih berkisar ketidakpedulian seorang anak terhadap ibunya:

Omak : "*asik bakombuR sajo lah kau Lely*" (K),
 Lely : "*mano pulak mak*" (P)
 Omak : "*tak kau tengok omak bakincah sojak subuh?*" (K)
 Lely : "*alamak. kan ku bantunyo omak*" (P)
 Omak : "*tak paRonah botah kau ontok di Rumah*" (K) *ondak bajalan sajo kaki kau itu (K) lanjaR apopun tak bisa kau buat (K) omak jugo nan diRepeti ayah kau (PP) BiaR sonang ati kau kan? (PS).*

Omak : "Bercerita saja kau Lely (K),
 Lely : "mana mak" (P)

- Omak : “tidak kau lihat mamak sibuk kali sejak subuh” (**K**)
 Lely : “kan kubantu mamak” (**P**)
 Omak : “tak pernah betah kau tinggal di rumah” (**K**) hendak berjalan saja kakimu itu (**K**)
 apapun tidak dapat kau kerjakan (**K**) mamak juga nanti yang dimarahi ayahmu
 (**K**) biar senang hatimu (**PS**).

Situasi (III) percakapan seorang ibu (Omak) kepada anaknya (Amran):

- Omak : “*tak usah kau lamo belange-lange di sunge tu amRan*” (**PPn, BS**),
 Amran : “*tidak do omak*”(P)
 Omak : “*nan homba omak manasehatimu, tak ondak kau dongaR*”(K)
 Amran : “*sabontaR nyo aku omak*” (P)
 Omak : “*Amran, (BS) copat kau naek (PPn), pasang naek potang ni (PS)*” *apo tak ingat*
kau si Ujang nan anyut sabontaR ni? ondak kau bagitu Ruponyo?(PT) kok tak
naek jugo kau, biaR tuRun Omak ka situ (PP) udah potang nan tak-siap-siap kau
mandi tu (K).
 Amran : “*iyu mak*” (**Pb**).
 Omak : “jangan lama-lama kau berendam/berenang-renang di sungai itu Amran” (**PPn,**
BS);
 Amran : “tidaknya mak” (P);
 Omak : “sudah capek mamak menasehatimu tapi tak kau dengar” (K);
 Amran : “sebenarnya mak (P);
 Omak : “Amran (BS), cepat naik (PPn), air pasang sore ini (PS); apa kau tak ingat si Ujang
 yang hanyut kemarin?; mau kau begitu rupanya? (PT); Kalau kau tidak naik, biar
 mamak yang turun ke situ (PP); sudah sore yang tidak selesai kau mandi (K).
 Amran : “iya mak” (**Pb**)

Dari wacana tutur **situasi I**, dapat diuraikan bahwa tindak tutur keluhan di atas merupakan penggalan tuturan seorang ibu kepada anaknya disebabkan ibu tersebut merasa harapannya tidak sesuai dengan kenyataan. Tuturan, “*mabongak sajo korjomu*” merupakan harapan ibu terhadap anaknya supaya tidak berbohong dan selalu berkata jujur serta melakukan apa yang telah dijanjikannya, tetapi kenyataannya tidak demikian, sehingga timbul keluhan. Keluhan akan diikuti penjelasan mengenai keluhan, “*dari tasumbul matoari sampek ondak lohor, bolum jugo kau ambek tape tu ka kode*”. Tuturan ini menjelaskan tentang ketidakpedulian seorang anak terhadap perintah yang diberikan ibunya, sehingga akan timbul keluhan. Kemudian, tuturan tersebut dapat juga diikuti keluhan kembali, hal ini disebabkan rasa ketidakpuasan terhadap satu keadaan. “*Asal ditanyo sabontar kau bilang*” keluhan ini merupakan alasan yang diberikan anak di saat anak tersebut sebenarnya tidak menginginkan perintah itu. Tuturan terakhir yang menutup wacana tindak tutur di atas merupakan permohonan pergantian. “*Udahlah... biar sajo mamak mangantar*” tuturan ini sebenarnya menyatakan kemarahan dan kekesalan yang sudah memuncak sehingga ibu mengambil alih peran yang seharusnya dilakukan anaknya.

Pola wacana tutur **situasi I** terbentuk dari unsur-unsur bentuk sapaan (**BS**), penjelasan, bentuk sapaan (**P, BS**), keluhan (**K**), penjelasan, bentuk sapaan (**P, BS**), penjelasan situasi (**PS**), keluhan (**K**), dan permohonan pergantian (**PP**).

Wacana tindak tutur pada **situasi II**, membahas tuturan tentang seorang ibu (Omak) dengan anaknya (Lely). Topik tuturan tentang anak yang malas membantu ibunya di rumah. Keluhan yang diungkapkan terhadap tingkah laku anaknya yang lupa waktu jika sudah ngobrol terlihat dari ungkapan: *asik bakombuR sajo lah kau Lely*”. Keluhan tersebut diikuti keluhan berikutnya “*tak kau tengok omak bakincah sojak subuh*” tuturan ini merupakan gambaran kekesalan ibu tersebut,

terhadap anaknya yang tidak peduli akan kesibukan yang dilakukannya sejak dini hari tanpa ada seorangpun yang membantu. Selanjutnya keluhan itu berupa “*tak paRonah botah kau ontok di Rumah*” ini mengisyaratkan ketidakpedulian seorang anak terhadap keluarganya dan “*ondak bajalan sajo kaki kau itu*”. Tuturan yang menggambarkan Anak tidak betah berada di rumah. Banyak hal yang menyebabkan anak tidak betah berada di rumah, salah satunya mungkin saja karena suasana keakraban tidak diperoleh di dalam rumah, sehingga rumah menjadi tidak menyenangkan. “*LanjaR apopun tak bisa kau buat*” keluhan ini merupakan ungkapan kekesalan disebabkan perilaku anak yang tidak bisa diharapkan. Tuturan selanjutnya setelah keluhan adalah permohonan pergantian, “*omak jugo nan diRepeti ayah kau nanti*” ini menggambarkan ketidakmampuan seorang ibu untuk mengatasi masalah anaknya sehingga akan ada campur tangan seorang ayah untuk mengatasi masalah anaknya. Tuturan permohonan pergantian diikuti penjelasan “*BiaR sonang ati kau kan?*”.

Pola wacana tutur **situasi II** terbentuk dari unsur-unsur keluhan (**K**), penjelasan (**P**), keluhan (**K**), penjelasan (**P**), penjelasan, keluhan (**K**), keluhan (**K**), keluhan (**K**), keluhan (**K**), dan penjelasan (**P**).

Wacana tindak tutur pada **situasi III**, menggambarkan tuturan seorang ibu (omak) kepada anaknya (Amran). Topik yang dituturkan tentang kebiasaan anak yang mandi di sungai berlama-lama pada sore hari. Tuturan “*tak usah kau lamo belange-lange di sunge tu amRan*” menyatakan kekhawatiran seorang ibu terhadap hal-hal yang mungkin dapat timbul disebabkan air, maka timbul tutur permohonan untuk tidak lama-lama berendam di dalam air. Tuturan tersebut diikuti bentuk sapaan kepada anaknya. “*tidak do omak*” tuturan penjelasan menyanggah nasehat ibu. timbullah tuturan keluhan “*nan hombal omak manasehatimu,tak ondak kau dongaR*” menggambarkan tanggung jawab seorang ibu menasehati anak agar tidak mendapat halangan apapun. “*sabontaR nyo aku omak*” merupakan penjelasan sanggahan kembali dari anak. Di ikuti tutura ibu yang agak panjang “*Amran, (BS) copat kau naek (PPn), pasang naek potang ni (PS) apo tak ingat kau si Ujang nan anyut sabontaR ni? ondak kau bagitu Ruponyo?(PT) kok tak naek jugo kau, biaR tuRun Omak ka situ (PP) udah potang nan tak-siap-siap kau mandi tu*” (**K**). Inti dari tuturan yang panjang tersebut adalah alasan dan keluhan ibu serta berharap akan ada kepatuhan terhadap nasehat. “*iyomak*” tuturan tersebut menjawab keresahan yang dihadapi ibu.

Pola wacana tindak tutur **situasi III**, terbentuk dari unsur-unsur permohonan, bentuk sapaan (**PPn, BS**), penjelasan (**P**), keluhan (**K**), penjelasan (**P**), bentuk sapaan (**BS**), permohonan (**PPn**), penjelasan situasi (**PS**), permohonan agar tak terulang (**PT**), permohonan pergantian (**PP**), keluhan (**K**), pembenaran (**Pb**).

KESIMPULAN

Pola wacana tindak tutur keluhan pada bahasa Melayu Tanjung Balai, pada wacana tutur **situasi I**, terbentuk dari unsur-unsur bentuk sapaan (**BS**), penjelasan, bentuk sapaan (**P, BS**), keluhan (**K**), penjelasan, bentuk sapaan (**P, BS**), penjelasan situasi (**PS**), keluhan (**K**), dan permohonan pergantian (**PP**). Pola wacana tutur **situasi II**, keluhan (**K**), penjelasan (**P**), keluhan (**K**) penjelasan (**P**), keluhan (**K**) keluhan(**K**), keluhan (**K**) keluhan (**K**) penjelasan situasi (**PS**). Pola wacana tindak tutur **situasi III**, terbentuk dari unsur-unsur permohonan, bentuk sapaan (**PPn, BS**), penjelasan (**P**), keluhan (**K**), penjelasan (**P**), bentuk sapaan (**BS**), permohonan (**PPn**), penjelasan situasi (**PS**), permohonan agar tak terulang (**PT**), permohonan pergantian (**PP**), keluhan (**K**), pembenaran (**Pb**)

Pada wacana tindak tutur keluhan dalam bahasa Melayu Tanjung Balai

- | | |
|-----------------|-----------------|
| a. K diikuti P | c. K diikuti K |
| b. K diikuti PP | d. K diikuti Pb |

DAFTAR PUSTAKA

Austin, J.L. (1962). *How to Do Things with Words*. London: Oxford University Press.

- Cohen, A.D. (1996). 'Speech Acts'. Dalam N. H. Hornberger & S. L. McKay. *Sociolinguistics and Language Teaching*. Cambridge: CUP
- Malmkjer, K. (2006). *The Linguistics Encyclopedia*. London: Routledge
- Rahardi, K. (2005). *Pragmatik: Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga
- Leech, Geoffrey. (1993). *Prinsip-prinsip Pragmatik*. Jakarta: UI Press.
- Rustono. (1999). *Pokok-pokok Pragmatik*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Tarigan, Henry Guntur. (1986). *Pengajaran Pragmatik*. Bandung: Angkasa.